

## OPTIMALISASI RUANG PUBLIK TERPADU RAMAH ANAK (RPTRA) MERUYA UTARA MELALUI PKM EDUKASI DAN LINGKUNGAN

Widi Wahyudi<sup>1</sup>, Imam Tri Wibowo<sup>2</sup>, Marsin<sup>3</sup>, Astrid Dita Meirina Hakim<sup>4</sup>, Muhammad Jusman Syah<sup>5</sup>, Pambuko Naryoto<sup>6</sup>, Hasan Ipmawan<sup>7</sup>, Aris Wahyu Kuncoro<sup>8</sup>, Teja Endra Eng Tju<sup>9</sup>

Universitas Budi Luhur Jakarta

Email: [aris.wahyukuncoro@budiluhur.ac.id](mailto:aris.wahyukuncoro@budiluhur.ac.id)

---

### Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengoptimalkan fungsi Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Meruya Utara sebagai sarana edukasi lingkungan berbasis komunitas. RPTRA yang selama ini hanya berfungsi sebagai ruang bermain, diarahkan agar juga menjadi pusat pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat dalam bidang kebersihan, pengelolaan sampah, dan pelestarian ruang hijau. Kegiatan yang dilakukan mencakup penyuluhan interaktif, workshop daur ulang, penanaman tanaman hias, pembuatan pojok edukasi hijau, dan kampanye sosial bertema lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta, keterlibatan aktif masyarakat dalam merawat RPTRA, serta munculnya inisiatif warga untuk menjaga keberlanjutan program. Selain memberikan dampak ekologis, program ini juga memperkuat ikatan sosial antarwarga dan memfungsikan RPTRA sebagai ruang publik yang lebih edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan. PKM ini diharapkan menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis ruang publik yang dapat direplikasi di wilayah urban lainnya.

**Kata Kunci:** RPTRA, Edukasi Lingkungan, Ruang Publik, Partisipasi Warga, Pemberdayaan Komunitas

### Abstract

This Community Service Program (PKM) was conducted with the aim of optimizing the function of the Child-Friendly Integrated Public Space (RPTRA) in Meruya Utara as a community-based environmental education facility. The RPTRA, which had primarily served as a recreational space, was reoriented to also become a center for community learning and empowerment in areas such as cleanliness, waste management, and green space preservation. The activities carried out included interactive environmental education sessions, recycling workshops, ornamental plant cultivation, the creation of a green education corner, and environmental-themed social campaigns. The outcomes of the program demonstrated an increase in participants' knowledge, active community involvement in maintaining the RPTRA, and the emergence of resident-led initiatives to ensure the program's sustainability. Beyond its ecological impact, this program also strengthened social cohesion among residents and transformed the RPTRA into a more educational, participatory, and sustainable public space. This PKM initiative is expected to serve as a replicable model for public space-based community empowerment in other urban areas.

**Keywords:** RPTRA, Environmental Education, Public Space, Community Participation, Community Empowerment

---

Copyright © 2025 Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat All rights reserved is Licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

---

## 1. PENDAHULUAN

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) merupakan salah satu infrastruktur sosial yang dihadirkan oleh pemerintah kota untuk mendukung tumbuh kembang anak serta memperkuat interaksi sosial masyarakat di kawasan perkotaan. Fasilitas ini pada dasarnya dirancang agar menjadi tempat bermain yang aman, edukatif, dan inklusif bagi seluruh lapisan usia. Namun dalam praktiknya, banyak RPTRA di Jakarta dan sekitarnya yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai pusat edukasi dan pemberdayaan komunitas, terutama dalam konteks pendidikan lingkungan dan penguatan nilai-nilai sosial.

RPTRA Meruya Utara, sebagai salah satu ruang publik yang aktif dikunjungi masyarakat, memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih dari sekadar taman bermain. Di sinilah ruang interaksi antarwarga, orang tua, dan anak-anak berlangsung setiap hari. Sayangnya, fungsi edukatif dari RPTRA tersebut belum tergarap maksimal. Padahal menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA, 2016), pengelolaan RPTRA seharusnya juga mencakup kegiatan penguatan karakter anak, pembinaan sosial, serta

penyadaran akan isu-isu penting di sekitar lingkungan mereka. Pengembangan pendidikan lingkungan memerlukan pendekatan, pendekatan berbasis tempat atau place-based environmental education dinilai sangat relevan. Penelitian oleh Flanagan et al. (2019) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas dan tempat tinggal mampu meningkatkan kepedulian sosial, tanggung jawab kolektif, dan keterikatan emosional warga terhadap ruang hidupnya. Hal ini penting terutama di wilayah urban seperti Jakarta, di mana kesenjangan sosial dan keterputusan ekologis makin terasa akibat pembangunan yang pesat.

Selanjutnya, Stevenson et al. (2018) menambahkan bahwa aktivitas luar ruang seperti community gardening dan pendidikan berbasis pengalaman di ruang publik dapat membantu anak-anak mengembangkan identitas lingkungan serta meningkatkan literasi ekologi. Dengan kata lain, RPTRA dapat dijadikan sebagai laboratorium sosial dan ekologis tempat anak-anak belajar tentang keberlanjutan, kebersihan, serta nilai-nilai kehidupan secara nyata dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan berkarakter yang mendorong pembentukan perilaku sadar lingkungan sejak usia dini. Namun di balik potensi besar tersebut, tantangan juga tidak sedikit. Kegiatan penguatan fungsi RPTRA seringkali terkendala oleh minimnya sumber daya manusia yang terlibat, kurangnya anggaran, serta rendahnya partisipasi warga secara merata. Seperti yang dicatat Gallay et al. (2020), keberhasilan program lingkungan berbasis masyarakat sangat bergantung pada keterlibatan lintas usia dan berkelanjutan, bukan hanya aksi sporadis yang berhenti pada saat kegiatan formal selesai.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, mahasiswa sebagai agen perubahan sosial memiliki posisi strategis. Mereka dapat menjadi jembatan antara pengetahuan akademik dengan realitas masyarakat. Melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), mahasiswa tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga belajar dari komunitas secara langsung. Model kolaboratif ini memungkinkan terjadinya proses belajar dua arah yang memperkuat kapasitas warga dan mahasiswa secara simultan, sebagaimana ditegaskan oleh Setyawati dan Pranowo (2020) bahwa ruang publik dapat difungsikan sebagai media pembelajaran sosial yang dinamis.

Berdasarkan pemikiran tersebut, tim PKM Universitas Budi Luhur berinisiatif mengoptimalkan fungsi RPTRA Meruya Utara melalui kegiatan edukatif dan aksi lingkungan. Program ini dirancang untuk menjadikan RPTRA sebagai ruang pembelajaran bersama yang menyenangkan, berisi, dan memberdayakan. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi lomba cerdas cermat berbudi luhur, penyuluhan pencegahan pelecehan seksual, kerja bakti lingkungan, penanaman tanaman, dan pemasangan banner edukatif yang kontekstual. Semua kegiatan ini melibatkan warga secara langsung, terutama anak-anak dan remaja.

Program ini juga menjawab urgensi penyuluhan yang selama ini jarang menysasar anak-anak dalam isu perlindungan diri dan kekerasan seksual. Flanagan et al. (2019) menyatakan bahwa pendidikan dini tentang perlindungan diri dan kesehatan sosial dapat menjadi faktor pencegah yang kuat terhadap kekerasan pada anak. Dengan pendekatan simulasi, permainan edukatif, dan diskusi terbuka, anak-anak tidak hanya menjadi peserta pasif, melainkan aktor yang aktif memahami dan melindungi dirinya. Lebih jauh, Schweitzer dan Gionfra (2018) menegaskan bahwa pendidikan berbasis alam dan ruang terbuka tidak hanya bermanfaat secara akademik, tetapi juga meningkatkan kesehatan mental dan resiliensi sosial. Hal ini sangat penting di wilayah urban seperti Jakarta Barat yang kerap dihadapkan pada tantangan psikososial, terutama di kalangan anak-anak yang tumbuh di lingkungan padat dan penuh tekanan. RPTRA dengan wajah barunya diharapkan bisa menjadi oase sosial yang sehat dan produktif.

## **2. METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang secara partisipatif dan kontekstual dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan. Kegiatan ini berlangsung di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Meruya Utara, yang dipilih karena memiliki karakteristik komunitas yang dinamis serta ruang terbuka yang

memungkinkan pelaksanaan berbagai aktivitas edukatif dan lingkungan. Seperti yang disampaikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA, 2016), RPTRA merupakan wahana strategis dalam mendorong keterlibatan sosial dan tumbuh kembang anak secara komprehensif, sehingga sangat sesuai sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan berbasis masyarakat.

Tahapan kegiatan dibagi menjadi tiga bagian utama, yakni tahap persiapan, pelaksanaan inti, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana PKM melakukan observasi awal di lokasi RPTRA untuk memetakan kondisi fasilitas, potensi partisipasi warga, serta mengidentifikasi kebutuhan komunitas. Selain itu, dilakukan juga koordinasi dengan pengelola RPTRA dan Ketua RW setempat untuk membangun dukungan, menyusun jadwal kegiatan, serta mengkomunikasikan tujuan kegiatan kepada masyarakat secara langsung. Pendekatan ini mengacu pada prinsip kolaborasi awal yang disarankan oleh Setyawati dan Pranowo (2020) dalam membangun sinergi antara pelaksana program dan komunitas sasaran.

Tahap pelaksanaan mencakup dua jenis kegiatan utama, yaitu program edukatif dan program aksi lingkungan. Pada program edukatif, dilakukan kegiatan Cerdas Cermat Berbudhi Luhur dan penyuluhan mengenai pencegahan pelecehan seksual. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif yang menyenangkan, kompetitif, dan relevan dengan isu-isu sosial yang aktual. Materi dirancang agar mudah dicerna oleh anak-anak dan remaja, serta disampaikan melalui media visual, permainan, dan simulasi. Pendekatan ini didasarkan pada penelitian Stevenson et al. (2018) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) dalam membentuk karakter dan literasi sosial anak-anak. Selanjutnya, untuk program aksi lingkungan, kegiatan difokuskan pada kerja bakti membersihkan area RPTRA, pemasangan banner edukatif, dan penanaman tanaman hias. Banner edukatif yang dipasang memuat pesan-pesan lingkungan sederhana seperti "Dilarang Membuang Sampah Sembarangan", bertujuan sebagai alat edukasi visual yang dapat dilihat setiap hari oleh pengunjung. Schweitzer dan Gionfra (2018) menyebutkan bahwa ruang terbuka yang dihias dengan media edukatif berbasis lingkungan dapat memperkuat kesadaran kolektif warga serta memperindah ruang publik sebagai ruang belajar bersama.

Salah satu metode pelibatan masyarakat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah praktik gotong royong yang dibingkai dalam kerja bakti. Kegiatan ini tidak hanya memperbaiki kondisi fisik RPTRA, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan kepedulian warga terhadap ruang publik mereka. Gallay et al. (2020) menyatakan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan kolektif berbasis lingkungan berkontribusi besar terhadap keberlanjutan program dan membangun identitas ekologis lokal.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, dilakukan pre-test dan post-test melalui kuesioner sederhana untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta terhadap nilai-nilai kebajikan dan pemahaman perlindungan diri. Secara kualitatif, dilakukan wawancara singkat dengan pengelola RPTRA dan tokoh masyarakat setempat untuk menilai kesan, manfaat, serta potensi keberlanjutan program. Metode triangulasi ini digunakan agar hasil evaluasi lebih komprehensif dan responsif terhadap konteks lokal, sebagaimana disarankan oleh Flanagan et al. (2019) dalam pendidikan berbasis tempat (*place-based education*). Dalam proses pendampingan selama kegiatan, mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan mitra belajar masyarakat. Mahasiswa tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga aktif mendengarkan aspirasi warga, merespons kebutuhan lokal, dan menjadi bagian dari proses sosial yang terjadi di lapangan. Peran ini sesuai dengan konsep pengabdian berbasis kolaborasi yang disebut oleh De Iulio et al. (2022), di mana mahasiswa menjadi agen perubahan yang memediasi antara ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat melalui ruang publik yang hidup.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program PKM di RPTRA Meruya Utara berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Seluruh rangkaian kegiatan mendapat sambutan positif dari masyarakat, terutama anak-anak, remaja, dan pengelola RPTRA. Berikut merupakan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan:

#### Kegiatan Kerja Bakti Awal

Kegiatan dimulai dengan kerja bakti membersihkan area RPTRA, yang melibatkan tim pelaksana, pengelola RPTRA, dan warga sekitar. Sasaran kerja bakti meliputi area taman bermain, ruang terbuka hijau, serta lokasi kegiatan edukatif yang akan digunakan. Aktivitas ini berhasil menciptakan suasana lingkungan yang lebih bersih dan siap mendukung kenyamanan seluruh peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan selanjutnya.



**Gambar 1. Kegiatan Kerja Bakti**

#### Pemasangan Banner Edukasi

Setelah pembersihan, tim melanjutkan dengan pemasangan banner berisi pesan-pesan edukatif, seperti "Dilarang Membuang Sampah Sembarangan", yang ditempatkan di titik-titik strategis area RPTRA. Banner ini bertujuan sebagai media ajakan dan pengingat visual kepada pengunjung untuk menjaga kebersihan lingkungan, serta menjadi bagian dari kampanye kesadaran kolektif dalam menjaga fasilitas publik.



**Gambar 2. Pemasangan Banner Edukasi**

#### Pelaksanaan Kegiatan Cerdas Cermat: Materi Berbudi Luhur

Kegiatan utama diawali dengan pelaksanaan lomba cerdas cermat yang mengangkat tema nilai-nilai kebudi luhuran. Melalui pemaparan materi dan sesi tanya jawab interaktif, peserta yang terdiri dari anak-anak dan remaja diajak untuk memahami pentingnya karakter seperti kejujuran,

sopan santun, toleransi, serta saling menghargai. Kegiatan berlangsung dengan antusias dan menunjukkan partisipasi aktif dari peserta.



**Gambar 3. Kegiatan Cerdas Cermat**

### **Pelaksanaan Kegiatan Cerdas Cermat: Materi Pencegahan Pelecehan Seksual**

Selanjutnya, materi khusus mengenai bahaya pelecehan seksual dan cara mengantisipasinya disampaikan dalam bentuk permainan edukatif dan simulasi sederhana. Peserta diajak mengenali bentuk-bentuk pelecehan, memahami batasan privasi tubuh, serta dilatih untuk berani berkata “tidak” dan segera melapor kepada orang dewasa terpercaya. Materi ini mendapat tanggapan serius dari peserta dan dinilai sangat relevan untuk usia anak dan remaja yang rentan terhadap kekerasan.



**Gambar 4. Materi Pencegahan Pelecehan Seksual**

### **Kerja Bakti Penutup dan Penataan Lokasi**

Sebagai bentuk tanggung jawab bersama dan penguatan nilai kebersamaan, kegiatan ditutup dengan kerja bakti lanjutan untuk merapikan area yang digunakan selama program. Peserta bersama tim pelaksana membersihkan kembali area RPTRA, merapikan alat dan media edukatif, serta menyiram tanaman yang telah ditanam pada hari sebelumnya. Kegiatan ini menegaskan kembali pentingnya menjaga ruang publik sebagai milik bersama.



**Gambar 5. Bakti Penutup**



**Gambar 6. Penataan Lokasi**

Secara keseluruhan, seluruh kegiatan terlaksana dengan baik dan menghasilkan output nyata berupa perubahan perilaku, peningkatan pemahaman peserta terhadap isu sosial dan lingkungan, serta terciptanya suasana RPTRA yang lebih bersih, edukatif, dan hidup.

### **Pembahasan**

Pelaksanaan kegiatan PKM di RPTRA Meruya Utara menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan aksi lingkungan yang dilakukan secara partisipatif dapat memberikan dampak positif secara langsung terhadap masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja. Kegiatan kerja bakti yang dilakukan di awal dan akhir program berfungsi tidak hanya sebagai bentuk pembersihan fisik lingkungan, tetapi juga sebagai sarana membangun kepedulian dan keterlibatan sosial warga terhadap ruang publik. Semangat gotong royong yang muncul menjadi fondasi penting untuk keberlanjutan kegiatan serupa di masa mendatang.

Pemasangan banner berisi pesan lingkungan seperti "Dilarang Membuang Sampah Sembarangan" terbukti menjadi langkah sederhana namun efektif untuk menumbuhkan kesadaran visual masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kampanye lingkungan berbasis masyarakat, yaitu penyampaian pesan yang mudah dipahami dan langsung terhubung dengan konteks tempat tinggal warga. Sementara itu, kegiatan Cerdas Cermat Berbudi Luhur menjadi salah satu komponen edukatif utama yang menggabungkan unsur pembelajaran dan permainan. Respon positif peserta terhadap kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter dapat dikemas secara menyenangkan namun tetap bermakna. Anak-anak dan remaja tampak antusias mengikuti kompetisi, sekaligus

menyerap nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, dan sopan santun. Ini membuktikan bahwa pembinaan karakter dapat dilakukan secara informal di ruang publik, di luar lingkungan sekolah.

Materi tentang pencegahan pelecehan seksual juga sangat relevan dengan kebutuhan aktual anak-anak dan remaja saat ini. Penyampaian melalui simulasi dan tanya jawab interaktif membantu peserta memahami konsep perlindungan diri secara lebih konkret. Sebagian peserta bahkan mengungkapkan bahwa mereka baru pertama kali mendapatkan informasi semacam ini secara terbuka, yang menegaskan urgensi penyuluhan ini dilakukan secara berkala dan meluas. Hasil ini selaras dengan literatur yang menyebutkan bahwa edukasi dini tentang kekerasan seksual dapat mencegah risiko dan meningkatkan keberanian anak dalam melapor atau meminta bantuan (Flanagan et al., 2019).

### **Dampak Kegiatan**

Kegiatan PKM ini memberikan berbagai dampak positif yang dirasakan baik oleh peserta, pengelola RPTRA, maupun masyarakat sekitar. Dampak tersebut tidak hanya bersifat jangka pendek selama kegiatan berlangsung, tetapi juga menunjukkan potensi keberlanjutan dalam jangka panjang. Dampak kegiatan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Dampak Edukasi

Kegiatan cerdas cermat yang mengangkat tema berbudi luhur dan perlindungan terhadap pelecehan seksual telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak serta remaja terkait nilai-nilai moral, pentingnya menjaga diri, serta menghormati sesama. Metode penyampaian yang interaktif dan menyenangkan membuat peserta lebih mudah menerima materi dan terlibat aktif dalam diskusi. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, dan sebagian besar mampu mengingat kembali poin-poin penting yang disampaikan, baik mengenai sikap positif maupun langkah konkret dalam melindungi diri.

2. Dampak Sosial dan Karakter

Melalui kerja bakti bersama, peserta belajar tentang pentingnya gotong royong, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap fasilitas publik. Kolaborasi antara mahasiswa, warga, dan anak-anak menciptakan suasana kebersamaan dan memperkuat relasi antarwarga. Anak-anak yang sebelumnya hanya datang ke RPTRA untuk bermain, kini turut terlibat aktif dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekitar.

3. Dampak Lingkungan Fisik dan Visual

Kegiatan pemasangan banner edukatif serta penanaman tanaman hias berhasil mengubah tampilan RPTRA menjadi lebih informatif dan asri. Banner yang dipasang menjadi pengingat visual yang efektif tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan menjaga lingkungan. Penanaman tanaman juga menambah keindahan serta memberi nuansa hijau yang mendukung kenyamanan dan kesehatan pengunjung.

4. Dampak Keberlanjutan

Salah satu keberhasilan penting dari kegiatan ini adalah tumbuhnya kesadaran dan inisiatif warga untuk melanjutkan program secara mandiri. Setelah kegiatan berakhir, pengelola RPTRA bersama warga menyatakan komitmennya untuk menjadwalkan kerja bakti rutin dan menjaga fasilitas serta tanaman yang telah ditanam. Hal ini menjadi indikator awal terbentuknya partisipasi berkelanjutan dalam merawat ruang publik.

5. Dampak terhadap Mahasiswa dan Institusi

Bagi tim pelaksana PKM, kegiatan ini menjadi wahana pembelajaran nyata dalam menerapkan ilmu, membangun empati sosial, serta mengasah keterampilan komunikasi dan manajemen kegiatan. Mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung berinteraksi dengan masyarakat dan mengelola program berbasis kebutuhan lokal. Secara kelembagaan, kegiatan ini menunjukkan peran aktif perguruan tinggi dalam mendukung pembangunan komunitas berbasis edukasi dan lingkungan.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di RPTRA Meruya Utara berhasil mengoptimalkan fungsi ruang publik sebagai wahana edukasi lingkungan dan pembentukan karakter anak-anak serta remaja. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan ekologis di tengah komunitas. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta tentang nilai-nilai kebajikan, perlindungan diri dari pelecehan seksual, serta pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Pendekatan place-based education seperti yang dijelaskan oleh Flanagan et al. (2019) terbukti efektif dalam membangun keterikatan warga terhadap ruang publik yang mereka gunakan. Sementara itu, kegiatan berbasis aksi seperti kerja bakti dan penanaman tanaman berhasil memperkuat rasa kepemilikan warga terhadap RPTRA, sebagaimana dikemukakan oleh Gally et al. (2020). Dengan keterlibatan aktif mahasiswa, pengelola, dan warga, kegiatan ini tidak hanya memperbaiki aspek fisik RPTRA, tetapi juga memperkaya fungsi sosialnya. Keberlanjutan program pun mulai terlihat melalui inisiatif warga untuk melanjutkan kerja bakti dan merawat fasilitas yang ada. Oleh karena itu, PKM ini dapat dijadikan model replikasi ruang publik berbasis edukasi lingkungan di wilayah urban lainnya.

#### REFERENSI

- De Iulio, R., De Martino, M., & Isidori, E. (2022). Environmental education and its contribution to sustainable cities. *Science for Education Today*.
- Flanagan, C., Gally, E., Pykett, A., & Smallwood, M. (2019). The environmental commons in urban communities: The potential of place-based education. *Frontiers in*
- Gally, E., Pykett, A., Smallwood, M., & Flanagan, C. (2020). Urban youth preserving the environmental commons: Student learning in place-based stewardship education as citizen scientists. *Sustainable Earth*, 3(1), 1–10.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). *Pedoman Pengelolaan RPTRA*. Jakarta: KPPPA.
- Schweitzer, J. P., & Gionfra, S. (2018). Nature-based education for resilient cities. In N. Kabisch, H. Korn, J. Stadler, & A. Bonn (Eds.), *Nature-based solutions to climate change adaptation in urban areas* (pp. 355–376). Springer.
- Stevenson, R. B., Wals, A. E. J., Heimlich, J. E., & Field, E. (2018). Critical environmental education. In R. Stevenson (Ed.), *Educating for sustainability* (pp. 131–149). Cornell University Press.
- Sulastri, D. (2018). Edukasi lingkungan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 12–19.
- Setyawati, I., & Pranowo, D. (2020). Pemanfaatan ruang publik sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 88–95.